



Analisis Kebijakan Pilar Konservasi dalam Tata Kelola Kampus Guna Mewujudkan Good Government

Moch Faizal Rachmadi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

Article Infotion

Article history:

Received 08 June 2019; Received in revised form 19 June 2019; Available online 29 July 2020

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and understand the benefits of applying pillars in supporting good governance at Semarang State University. There are 7 types of policies in the approved pillars which are green architecture, paper policies, waste management and many more. With the pillar of this improvement, it makes the campus governance system more effective, efficient and able to increase financial inclusion by taking into account environmental aspects. The method used in this study is a qualitative descriptive analysis method with primary and secondary data for phenomena that occur in the field in explaining the data to support this work. Based on studies conducted, it can be concluded that governance is able to realize governance, better operational management in realizing Semarang State University to be a good government.

Keywords: *Good Government, Operational Management, Conservation Pillar, Campus Governance*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh maupun manfaat dari penerapan pilar konservasi dalam upaya mewujudkan good government di Universitas Negeri Semarang. Ada 7 macam kebijakan dalam pilar konservasi diantaranya adalah green architecture, paper policy, waste management dan masih banyak lagi. Dengan adanya pilar konservasi ini membuat sistem tata kelola kampus yang lebih efektif, efisien dan mampu meningkatkan perekonomian secara lebih inklusif dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif dengan data primer dan sekunder untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dalam menjelaskan data-data untuk menunjang karya ini. Berdasarkan studi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pilar konservasi mampu mewujudkan tata kelola, manajemen operasional yang lebih baik dalam mewujudkan Universitas Negeri Semarang menjadi good government.

Kata kunci: *Good Government, Manajemen Operasional, Pilar Konservasi, Tata Kelola Kampus*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan bahwa ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh-menyeluruh yang saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas dan produktivitas lingkungan hidup serta pelestarian fungsi lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Semua ekosistem harus dijaga agar tercapai daya dukung lingkungan hidup yakni kemampuan

lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain dan keseimbangan antar keduanya. Jika daya dukung terpenuhi maka daya tampung lingkungan hidup akan terpenuhi pula. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum. Ada berbagai ancaman kerusakan lingkungan yang harus segera diselesaikan oleh pemerintah yaitu: 1)

Author Correspondence:

E-mail: faizal.rachmadi@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i2.93>

rehabilitasi dan restorasi atas kerusakan lingkungan dan tindakan pencegahannya agar dimasa mendatang tidak semakin parah, 2) penggunaan teknologi yang selektif serta pengawasan penggunaannya, 3) peningkatan usaha penelitian, penerangan, pelatihan dan sebagainya agar kesadaran semua pihak terhadap kelestarian lingkungan hidup semakin baik. Sebagai salah satu perguruan tinggi di Jawa Tengah, Pada tahun 2010, Universitas Negeri Semarang (UNNES) mendeklarasikan diri sebagai Universitas Konservasi, dengan tujuh pilar konservasi, yaitu: 1) biodiversitas, 2) arsitektur hijau & transportasi internal, 3) pengolahan limbah, 4) nirkertas, 5) energi bersih, 6) etika, seni dan budaya, dan 7) kader konservasi (Masrukhi, dkk, 2010; Yuniawan, dkk, 2014). Upaya mewujudkan UNNES menjadi Universitas Konservasi sesungguhnya tidak lepas dari landasan yang bersifat filosofis, yaitu alam semesta seisinya adalah ciptaan dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, dan dengan demikian alam memiliki cara sendiri untuk mengatur keseimbangan pada dirinya. Sayangnya, perkembangan peradaban yang tidak bermoral menyebabkan kerusakan tataan alam yang ada.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan lintas sektoral, interdisipliner dan terkoordinasi dalam suatu sistem agar pendekatan dan penanganan yang dilakukan lebih optimal. Harus ada upaya sadar dan terencana untuk memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup generasi masa kini dan generasi yang akan mendatang. Jika upaya sadar ini dilaksanakan maka pembangunan akan berkelanjutan. Salah satu teori tentang pengelolaan, perawatan dan pelestarian lingkungan adalah teori konservasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh maupun manfaat dari penerapan pilar konservasi dalam upaya mewujudkan *Good Government* di Universitas Negeri Semarang.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah konservasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan

mengawetkan; pengawetan; pelestarian. Ketika merujuk pada penjelasan tersebut, maka konservasi dapat diartikan sebagai upaya pelestarian sumber daya yang berfokus pada sumber daya alam. Konservasi sebagai suatu proses kompleks dan terus-menerus melibatkan penentuan mengenai apa yang dipandang sebagai warisan, bagaimana ia dijaga, bagaimana ia digunakan, oleh siapa, dan untuk siapa. Warisan yang dimaksud di sini tidak hanya menyangkut hal yang bersifat fisik, tetapi menyangkut seluruh aspek kebudayaan. Dengan demikian, konservasi tidak hanya sekedar persoalan perawatan, pelestarian, dan perlindungan alam, tetapi juga menyentuh persoalan pelestarian warisan. Salah satu wujud konservasi adalah konservasi sumber daya alam, yakni upaya pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana, sementara bagi sumber daya terbaru adalah untuk menjamin kesinambungan untuk persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman. Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi. Dari segi ekonomi, adalah usaha mengalokasikan sumber daya alam untuk sekarang sedangkan dari segi ekologi konservasi merupakan alokasi sumber daya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang. Kegiatan konservasi harus dilakukan secara komprehensif baik pemerintah, masyarakat, swasta, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi dan pihak yang lain.



Gambar 1. Pilar Konservasi

Sumber: Badan Pengembang Konservasi UNNES, 2019

Menurut Wahyudin dan Sugiharto (Yuniawan, dkk, 2014), Universitas Konservasi adalah sebuah universitas yang dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi mengacu pada (perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari) sumber daya alam dan seni budaya serta berwawasan ramah lingkungan. Dalam naskah akademik ditegaskan bahwa Universitas Konservasi memiliki tujuan yang akan dicapai sarat muatan nilai yang sangat luhur dan universal. Dengan demikian, perubahan timbal balik antara lingkungan dan bahasa dipelajari melalui kajian ekolinguistik. Kajian ekolinguistik mengkaji ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Artinya, sikap mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan pelestarian lingkungan di kampus konservasi akan mempengaruhi perilaku pribadi maupun komunitas mahasiswa dalam berkonservasi. Sebagaimana cakupan tentang konsep konservasi yang sangat luas, yang juga erat kaitannya dengan dimensi-dimensi intrinsic kemanusiaan, baik itu berupa moral religi maupun sosial-budaya secara keseluruhan, maka konservasi merupakan sebuah upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima perubahan dan/atau pembangunan. Perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan yang terjadi secara drastis dan serta-merta, melainkan perubahan secara alami yang terseleksi. Hal tersebut bertujuan untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan, serta mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan arus modernitas dan kualitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, dalam konsep konservasi terdapat alur memperbaharui kembali (renew), memanfaatkan kembali (reuse), mengurangi (reduce), mendaurulang kembali (recycle), dan menguangkan kembali (refund) (Rachman, 2012). Penerapan pilar konservasi ini akan memberikan dampak positif bagi pembangunan maupun operasional perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien.

Menurut Lembaga Administrasi Negara (2003), indikator dalam pengukuran sebuah institusi/lembaga/kantor/perusahaan menjadi good government ada 9 yaitu partisipasi masyarakat, tegaknya supremasi hukum, transparansi, peduli terhadap stake holder, berorientasi pada kasus,

kesetaraan, efektivitas dan efisiensi, akuntabilitas dan yang terakhir adalah mempunyai visi yang strategis. Berdasarkan indikator tersebut setidaknya ada beberapa hal yang terkait sebagai perwujudan penerapan pilar konservasi yaitu partisipasi masyarakat, transparansi, efektivitas dan efisiensi dan sebagainya. Perwujudan menjadi good government tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari semua pihak mulai dari masyarakat, pemerintah dan pihak swasta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Di sini peneliti bermaksud akan menganalisis dan mengetahui pengaruh maupun manfaat dari penerapan pilar konservasi dalam upaya mewujudkan good government di Universitas Negeri Semarang.

Adapun fokus dari penelitian ini adalah: 1) strategi yang dilakukan Universitas Negeri Semarang dalam mewujudkan visinya menjadi universitas berwawasan konservasi dan bereputasi internasional; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi upaya mewujudkan Universitas Negeri Semarang sebagai kampus good government; dan 3) menganalisis dan mengetahui pengaruh maupun manfaat dari penerapan pilar konservasi dalam upaya mewujudkan good government di Universitas Negeri Semarang.

Pada penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah di kampus konservasi Universitas Negeri Semarang dan beberapa unit kerja yang ada didalamnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman (2007) yang mengemukakan bahwa ada tiga kelompok analisis yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan di lapangan. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan wawancara yang terlampir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak hanya Indonesia, melainkan juga seluruh negara di dunia mempunyai kekayaan alam yang tersebar dipenjuru dan tanah airnya. Indonesia

adalah negara kepulauan yang memiliki 17.504 pulau, 415 kabupaten dan juga 75.436 desa. Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Selain itu, Indonesia juga kaya dengan karakter, sosial, pariwisata, kebudayaan, kearifan lokal dan masih banyak lagi yang tersebar dipenjuru tanah air dan terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan alam yang melimpah ruah tersebut harus dimanfaatkan dan dilestarikan.

Terdapat hubungan yang erat antara lingkungan insani, sistem produksi dan struktur sosial yang ada. Bisa jadi persoalan lingkungan justru diakibatkan oleh akumulasi kekayaan yang luar biasa atau dapat pula karena adanya kemiskinan sumber daya alam. Di negara-negara maju kerusakan lingkungan diakibatkan oleh penggunaan teknologi, konsumtifisme dan cara hidup yang berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Sebaliknya, di negara-negara berkembang, kemiskinan telah membawa masyarakat untuk merusak alam sehingga perlu adanya usaha konservasi sumber daya alam, yaitu pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta berkesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya. Jelas bahwa konservasi adalah upaya pelestarian lingkungan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh pada saat itu dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan masa depan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas negara, lembaga, organisasi maupun perguruan tinggi adalah dengan melakukan pembangunan. Pembangunan yang baik adalah pembangunan yang disesuaikan dengan prinsip etika lingkungan atau sering disebut dengan pembangunan berwawasan lingkungan (Sustainable Development). Konsep ini menuai berbagai persepsi. Pertama, kelompok *accommodating technocentrism (conservationist)* yang mempersepsikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak bertentangan dengan gagasan pembangunan berwawasan lingkungan. Kelompok kedua adalah *deep ecology ecocentrism* yang mempercayai bahwa antara pertumbuhan ekonomi dan keserasian lingkungan adalah sesuatu yang tidak bisa dipertemukan. Istilah Sustainable Development pada dasarnya berasal dari asumsi

bahwa generasi mendatang berhak menikmati alam sekitar.

Dalam mewujudkan pelestarian, pengembangan, pembangunan dan pengelolaan lingkungan itulah Universitas Negeri Semarang menerapkan pilar konservasi dalam tata kelola kampusnya. Ada 7 macam pilar konservasi yang diterapkan yaitu adalah 1) biodiversitas, 2) arsitektur hijau & transportasi internal, 3) pengolahan limbah, 4) nirkertas, 5) energi bersih, 6) etika, seni dan budaya, dan 7) kader konservasi.

a. Biodiversitas (*biodiversity conservation*)

Sumber daya alam hayati menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 adalah unsur-unsur hayati di alam yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) yang membentuk suatu ekosistem. Sumber daya alam hayati merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu ekosistem. Unsur-unsur sumber daya alam hayati dan ekosistem saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Undang-Undang No. 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention on Biological Diversity* mendefinisikan keanekaragaman hayati sebagai keanekaragaman diantara makhluk hidup disemua sumber. Keanekaragaman hayati juga didefinisikan sebagai keanekaragaman organisme hidup disemua tingkatan taksonomi yang lebih tinggi dan berbagai habitat dan ekosistem (Trombulak *et al.*, 2004).

Ada beberapa ancaman atau kendala dalam melestarikan keanekaragaman hayati di Indonesia. Diantaranya adalah polusi, eksploitasi berlebihan dan perubahan iklim. Polusi air, tanah dan udara merupakan aktivitas manusia yang berdampak negative bagi lingkungan. Polusi mengubah aliran energy, kimia dan konstitusi fisik lingkungan dan kelimpahan spesies di suatu ekosistem. Pembunuhan flora maupun fauna yang sering disebut eksploitasi ini dilakukan orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Sedangkan perubahan iklim berdampak besar pada distribusi biota dan hilangnya biota tersebut. Pemanasan permukaan bumi (*global warming*) juga mempengaruhi pola distribusi biota dari dataran rendah ke dataran tinggi. Pilar konservasi keanekaragaman hayati bertujuan melakukan perlindungan, pengawetan, pemanfaatan dan pengembangan secara arif dan berkelanjutan terhadap lingkungan hidup, flora dan fauna yang ada di Universitas Negeri Semarang dan sekitarnya. Warga UNNES berkewajiban

melakukan perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan secara lestari, kegiatan pembibitan, penanaman dan perawatan tanaman serta pemantauan terhadap ekosistem lingkungan yang ada.

Dalam kebijakan *Biodiversity Conservation* ini setiap mahasiswa Universitas Negeri Semarang diwajibkan untuk melakukan penanaman pohon sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, pelestarian dan perawatannya. Hal ini wajib dilakukan sebagai salah satu persyaratan wajib skripsi bagi mahasiswa. Aksi penanaman pohon ini juga harus diupload ke sistem www.siomon.unnes.ac.id dengan melampirkan detail pohon mulai dari jenis pohon, tinggi, lebar, foto bukti penanaman dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar supaya pihak Universitas Negeri Semarang mampu mengontrol dan mengawasi terkait kebijakan *Biodiversity Conservation* ini.

b. *Arsitektur hijau dan transportasi internal (green architecture and internal transportation)*

Arsitektur Hijau (*green architecture*) dapat diartikan *sebuah konsep arsitektur yang berusaha meminimalkan pengaruh buruk terhadap lingkungan alam maupun manusia dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik dan lebih sehat, yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber energi dan sumber daya alam secara efisien dan optimal.*

Konsep arsitektur hijau lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, memiliki tingkat keselarasan yang tinggi antara strukturnya dengan lingkungan, dan penggunaan sistem utilitas yang sangat baik. Arsitektur hijau dipercaya sebagai desain yang baik dan bertanggung jawab, dan diharapkan digunakan di masa kini dan masa yang akan datang. Istilah *green architecture* adalah arsitektur yang minim dalam mengkonsumsi sumber daya alam termasuk energy, air dan mineral. Arsitektur hijau adalah tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Dalam penggunaan dan pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana. Hal ini berhubungan dengan kepentingan generasi sekarang dan mendatang. Melalui arsitektur hijau diharapkan tercapai keselarasan, keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup.

Dalam pengelolaan suatu bangunan kadang ada yang tidak memperhatikan pola-pola pembangunan. Pengelola cenderung meniru pola

dari luar yang biasanya hanya memperhatikan estetika saja tetapi tidak memperhatikan keadaan lingkungan. Padahal ada pola-pola yang baik dalam pengelolaan bangunan yang tidak hanya memperhatikan estetika saja melainkan keadaan lingkungan. Pola tersebut tidak lain adalah arsitektur hijau dan transportasi internal. Pola pengelolaan bangunan ini dapat dipakai dalam pengelolaan bangunan apapun terutama pada pengelolaan bangunan kampus. Pengelolaan bangunan kampus berdasarkan pola arsitektur hijau dan transportasi internal adalah suatu pengelolaan bangunan kampus yang sesuai dengan kaidah-kaidah bangunan hijau yang ramah lingkungan. Penerapan dalam pengelolaan bangunan misalnya adalah memberi ruang terbuka untuk lingkungan hijau, artinya dalam suatu kampus terdapat ruang untuk penghijauan seperti pembuatan taman dan penanaman pohon yang berfungsi mengurangi polusi dan menambah estetika lingkungan. Bangunan yang banyak memiliki ventilasi sehingga pengguna bangunan akan merasa betah dan terhindar dari rasa pengap juga merupakan salah satu penerapan dari pola arsitektur hijau. Selain itu juga dengan cara melarang adanya penggunaan kendaraan sepeda di wilayah kampus dan lebih mementingkan jalan kaki yang lebih ramah lingkungan dan tidak mencemari lingkungan. Sehingga pengelolaan bangunan kampus yang berpola arsitektur hijau dan transportasi internal berprinsip pada humanism dan ramah lingkungan.

Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai universitas konservasi memiliki komitmen untuk menjadi contoh pengembangan kampus ramah lingkungan, terutama pada gedung-gedung perkuliahan dan perkantoran sebagai manifestasi fisik pencitraan kampus hijau. Demikian juga dengan transportasi internal, mereduksi pergerakan kendaraan mesin berbahan bakar fosil di kawasan kampus adalah salah satu upaya dalam implementasi kebijakan transportasi internal.

c. *Pengelolaan limbah (waste management)*

Produksi limbah rumah tangga selalu ada dan tidak pernah berhenti. Seringkali tidak disadari, kita sering membuang sampah tanpa memperhatikan dampaknya. Limbah padat dikumpulkan kemudian dibuang ke tempat pembuangan sampah. Limbah cair dibiarkan begitu saja mengalir di saluran air dan mencemarinya. Hal ini mengakibatkan penurunan kualitas air, penyakit dan sebagainya.

jika kita tidak bisa mengelola limbah dan sampah dengan baik maka akan sangat merugikan diri sendiri, orang lain dan juga alamnya.

Sampah padat dapat diatasi dengan melakukan pemilahan sesuai dengan kategorinya yaitu sampah organik, non organik dan sampah B3. Sampah non organik dapat dipilah dan dijual sehingga dapat menambah penghasilan. Sedangkan sampah organik dapat diolah dengan composting sehingga menghasilkan kompos yang bisa menyuburkan tanah dan tanaman.

d. Nirkertas (*paperless policy*)

Nirkertas merupakan usaha mengurangi produksi dan penggunaan kertas, suatu cara sederhana namun memiliki tujuan dan manfaat untuk mencegah masalah lebih besar salah satunya global warming. Pembuatan kertas berasal dari serat pohon atau dengan kata lain bahan dasar kertas diambil dari alam. Jika produksi dan pembuatan kertas terus dilakukan tanpa terkendali, sama halnya dengan membuat setiap pohon yang seharusnya berfungsi menyeimbangkan alam menjadi bahan berbahaya yang dapat merusak alam. Disamping itu, proses pembuatan kertas membutuhkan banyak energy dan menghasilkan limbah-limbah berbahaya. *Paperless* memiliki manfaat bukan hanya untuk lingkungan namun juga untuk manusia itu sendiri. Untuk lingkungan, berfungsi untuk menjaga kelestarian hutan, menjaga flora dan fauna yang ada di hutan agar tidak punah, mencegah degradasi hutan dan deforestasi hutan, mencegah global warming, sedangkan manfaat bagi manusia adalah efisiensi terhadap biaya produksi, berkurangnya polusi udara dan sebagainya. Konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) beberapa tahun ini digencarkan oleh aktivis lingkungan. *Reduce* artinya adalah mengurangi penggunaan, *Reuse* yaitu menggunakan kembali dan *Recycle* adalah mengolah kembali. *Paperless* adalah bagian dari wujud *Reduce*. *Era paperless* terus memasuki diberbagai bidang. Konsep *paperless* mengangkat isu penghematan kertas sehingga mampu menekan biaya administrasi.

Namun dalam mewujudkan *paperless* tentunya harus didukung dengan teknologi informasi yang memadai. Tantangan utama pengembangan sistem informasi adalah aspek finansial, memerlukan dana untuk peralatan pendukungnya. Pemanfaatan fasilitas seperti hotspot bagi mahasiswa tentu

membutuhkan sarana berupa computer, laptop maupun notebook. Dalam tata kelola kampus, Universitas Negeri Semarang mengoptimalkan peran teknologi secara massif. Segala aktivitas administrasi mulai dari akademik, kemahasiswaan, keuangan, peminjaman perlengkapan dan sebagainya telah menggunakan sistem secara online. Seperti halnya gambar 6 itu adalah SIKADU (Sistem Akademik Terpadu), ini adalah sebuah sistem yang terintegrasi ke beberapa sistem online yang lain seperti MULANG (Presensi Perkuliahan), SIMPEG (Sistem Kepegawaian) dan sebagainya. Hal ini memudahkan seluruh civitas akademika Universitas Negeri Semarang mulai dari dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan dapat mengaksesnya. Hal ini sesuai dengan indikator *good government* oleh lembaga Administrasi Negara bahwa salah satu indikator dalam mewujudkan *good government* adalah adanya transparansi, efektivitas dan efisiensi. Hanya saja ada sebagian tata operasional kampus yang menggunakan kertas seperti disaat ujian, surat eksternal dan sebagainya.

e. Energi bersih (*clean energy*)

Kampus Universitas Negeri Semarang Sekaran Gunungpati terletak di wilayah yang memiliki kontur di pegunungan dan area kampus kaya akan potensi angin, potensi cahaya matahari juga potensi tanaman/pohon. Sebagaimana diketahui potensi-potensi tersebut apabila dikelola dan dikembangkan akan menjadi sumber energi terbarukan yang mampu memberikan manfaat besar bagi sendi-sendi dinamika baik masyarakat kampus maupun masyarakat di sekitarnya. Sekarang ini sumber energi yang dipakai oleh UNNES semuanya bertumpu pada dua sumber yaitu PLN (Perusahaan Listrik Negara) dan dari Listrik Tenaga Diesel (berbahan solar) yang dipakai jika listrik dari PLN terjadi gangguan atau tidak mencukupi dayanya. Kedua sumber energi listrik tersebut membutuhkan biaya yang cukup tinggi, Pemanfaatan potensi-potensi di sekitar kampus untuk diberdayakan sebagai sumber energi terbarukan selaras dengan pilar Universitas Negeri Semarang sebagai kampus Konservasi, di sisi lain akan berdampak terhadap efisiensi penggunaan energi listrik di kampus UNNES. Efisiensi energi listrik pada kenyataannya membantu pelestarian cadangan bahan bakar fosil, mengurangi jumlah gas rumah kaca dan dampak perubahan iklim, serta

mengurangi subsidi pemerintah untuk bahan bakar fosil.

Dalam perspektif inilah, UNNES sebagai Universitas Konservasi merasa perlu melakukan upaya-upaya pemanfaatan potensi energi terbarukan yaitu energy yang bersumber dari matahari. Berdasarkan workshop energy terbarukan 2012 yang merekomendasikan bahwa kampus UNNES dan sekitarnya sangat cocok untuk membangun/memanfaatkan matahari sebagai sumber listrik. Oleh karena itu, salah satu upaya merealisasikan adanya energi terbarukan sumber matahari melalui brain storming dalam bentuk FG Energi Surya yang diselenggarakan oleh Divisi Clean Energy Badan Pengembangan Konservasi.

Program ini merupakan upaya pemanfaatan sumber energi terbarukan dan penggunaan teknologi energi yang efisien dengan budaya hemat energi. Energy surya (*solar energy*) merupakan sumber energy terbarukan yang paling sederhana, sehingga dengan penerapan panel surya di beberapa titik utama, kampus akan mengurangi konsumsi listrik dari PT. PLN. Selain itu dikembangkan pula biofuel. Proses composting dari bio-massa merupakan salah satu alternatif untuk memperoleh biofuel dan dipadukan pada sistem pengolahan limbah organik. Tenaga angin adalah sumber energy yang dapat dimanfaatkan di Unnes dengan membuat kincir angin di area terbuka kampus dan bersinergi dengan panel surya. Selain itu sosialisasi terhadap civitas akademika UNNES dan lingkungan sekitar kampus juga dilaksanakan guna mendukung pelaksanaan kebijakan green energy.

f. Etika seni dan budaya

Pilar tersebut memiliki tujuan yaitu untuk melestarikan etika, seni dan budaya baik lokal maupun nasional. Hal tersebut dilakukan untuk memegang teguh identitas bangsa. Program penerapan pilar konservasi ini yang telah dijalankan di Universitas Negeri Semarang ini yaitu dengan membudayakan sikap hidup yang ramah lingkungan. Untuk menjaga agar jati diri bangsa tetap ada, maka diperlukan penanaman sikap dan jiwa konservasi pada pilar etika seni dan budaya di dalam diri mahasiswa. Dimana cara tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan karya seni, menggunakan pakaian nasional pada hari atau acara tertentu, mencintai produk dalam negeri, tetap melestarikan bahasa daerah, seperti kita ketahui, bahwa mahasiswa di Universitas Negeri

Semarang ini berasal dari berbagai macam daerah. Jadi janganlah saling menghina bahasa daerah masing-masing. Selain bahasa daerah, bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia juga patut untuk diperkenalkan kepada masyarakat dunia.

Langkah lainnya untuk menanamkan perilaku konservasi tersebut yaitu dengan tetap melestarikan kearifan lokal, selanjutnya menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap sesama. Menonton pertunjukan seni dan budaya juga merupakan perilaku konservasi pada pilar etika seni dan budaya, selain itu generasi muda juga diharapkan ikut mengenalkan seni dan budaya Indonesia, baik di tingkat regional, nasional maupun global.

g. Kader konservasi

Suatu organisasi yang baik selain memiliki sistem kepemimpinan yang baik juga harus memiliki proses regenerasi yang baik (Dwiyantari, 2005). Regenerasi bertujuan untuk menjaga kesinambungan kinerja organisasi agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Proses regenerasi lebih sering dikenal dengan sebutan kaderisasi. Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai umum maupun khusus oleh institusi yang bersangkutan. Dalam proses kaderisasi ini mengandung beberapa materi seperti kepemimpinan, manajemen dan sebagainya. Hal ini dilakukan dan dipersiapkan mulai dari dini kepada generasi penerus estafet tongkat kepemimpinan agar kelak mampu menjalankan organisasi dengan baik, tepat, dinamis dan sebagainya. Kaderisasi merupakan sebuah proses menyiapkan sumber daya manusia agar kelak menjadi para pemimpin yang mampu membangun peran dan fungsi organisasi secara lebih bagus (Koirudin, 2004).

Universitas Negeri Semarang juga selalu memberikan bekal pelatihan dan pembinaan kepada generasi khususnya usia muda terkait kaderisasi. Kaderisasi merupakan salah satu bentuk usaha regenerasi kepemimpinan dalam hal ini adalah kepemimpinan konservasi kampus. Ada beberapa hal yang harus dipahami oleh semua pihak, yang pertama adalah kesadaran bahwa institusi atau organisasi tidak boleh bergantung kepada orang melainkan pada sistem pembinaan dan kaderisasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Kedua adalah suatu kepercayaan bahwa ada orang yang bisa dipersiapkan untuk membesarkan sebuah

organisasi maupun institusi. Kemudian yang ketiga adalah regenerasi kepemimpinan dimulai dengan menciptakan situasi psikologis bagi psikologis para anggota.

KESIMPULAN

Undang-Undang No. 32 Tahun 2019 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan bahwa ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan yang saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas dan produktivitas lingkungan hidup serta pelestarian fungsi lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dari daya tampung lingkungan hidup. Ekosistem di Indonesia mempunyai keanekaragaman dan karakteristik tersendiri. Kekayaan alam Indonesia tersebar diberbagai penjuru tanah air mulai dari Sabang sampai dengan Merauke. Ekosistem harus dijaga dan dilestarikan untuk mencapai keberlanjutan dan daya dukung lingkungan hidup salah satunya melalui konservasi. Konservasi adalah upaya pelestarian lingkungan dengan tetap memperhatikan manfaat yang diperoleh pada saat itu dan mempertahankan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan masa depan.

Konservasi dapat memberikan dampak positif yang besar bagi instansi/lembaga apabila dimanfaatkan dengan tepat. Penerapan konservasi dalam operasional lembaga/institusi membuat tata kelola manajemen yang lebih efektif dan efisien dengan tetap memperhatikan etika lingkungan. Begitu juga penerapan pilar konservasi dalam tata kelola kampus Universitas Negeri Semarang. Ada 7 pilar konservasi mulai dari *biodiversity conservation, green architecture and internal transportation, paperless policy, waste management, clean energy, etika, seni dan budaya serta kader konservasi*. Memang ada beberapa kendala dalam penerapan pilar konservasi ini diantaranya adalah tentang teknologi, sumber daya manusia dan sebagainya namun hal ini tidak menjadikan hambatan UNNES dalam melakukan inovasi *sustainable development*. Sebagai universitas berwawasan konservasi, UNNES selalu menjunjung, mengembangkan secara *continue* pilar konservasi ini untuk terwujudnya sebagai institusi yang *good government*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Dwiyantari, Sri. (2005). "Latihan Diri dan Paradigma Kepemimpinan Stephen R. Covey". *Widya*. Edisi Februari 2005, No. 223 Tahun XXII, halaman 1.
- Fahrizatul. (2015). *Penerapan Pola Arsitektur Hijau dan Sistem Transportasi Internal*. <http://blog.unnes.ac.id/fahrizatul/2015/11/17/penerapan-pola-arsitektur-hijau-dan-sistem-transportasi-internal/>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2019 pukul 01.00.
- Firliani, Eka. (2019). *Menanamkan Pilar Etika, Seni dan Budaya dalam Diri Mahasiswa Menuju Universitas Konservasi #1*. <http://blog.unnes.ac.id/ekafirliani/2015/11/10/hello-world/>. Diakses pada 22 Juli 2019 pukul 13.00.
- Hardati, Puji, dkk. (2016). *Buku Ajar Pendidikan Konservasi*. Semarang: Unnes Press.
- Koirudin. (2004). *Partai Politik dan Agenda Transisi Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masrukhi dan Margaretha Rahayuningsih. (2010). *Universitas Konservasi: Wahana Pembangunan Karakter Bangsa (Sebuah Renungan Dies Natalies Unnes ke-45)*. Semarang: Unnes.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Rachman, Maman. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*. 1(1): 30—39
- Trombulak et al. (2004). Principle of Conservation Biology: Recommended Guidlines of The Society for Conservation Biology. *Conservation Biology*. 18(5): 1180-1190.
- UPT Konservasi. 2013. *Energi Surya sebagai Energi Terbarukan UNNES*. <http://konservasi.unnes.ac.id/2013/12/07/energi-surya-sebagai-energi-terbarukan-di-unnes/>. Diakses pada 20 Juli 2019 pukul 01.19.
- _____. 2017. *Arsitektur Hijau dan Transportasi Internal*. <http://konservasi.unnes.ac.id/badan-konservasi-unnes/tujuh-pilar-konservasi-arsitektur-hijau-dan-transportasi-internal/>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2019 pukul 01.06.

- _____.2017. *Diklat Kader Konservasi, Memupuk Jiwa Konservasi Sejak Dini*. <http://konservasi.unnes.ac.id/2017/01/21/diklat-kader-konservasi-memupuk-jiwa-konserva/>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2019 pukul 16.07.
- _____.2017. *Energi Bersih*. <http://konservasi.unnes.ac.id/badan-konservasi-unnes/tujuh-pilar-konservasi/energi-bersih/>. Diakses pada 26 Juli 2019 pukul 02.01.
- _____.2017. *Kaderisasi Konservasi*. <http://konservasi.unnes.ac.id/badan-konservasi-unnes/tujuh-pilar-konservasi/kaderisasi-konservasi/>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2019 pukul. 14.06.
- _____.2017. *Tujuh Pilar Konservasi*. <http://konservasi.unnes.ac.id/badan-konservasi-unnes/tujuh-pilar-konservasi/>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2019 pukul 02.13.
- Wahyudin, Agus dan DYP Sugiharto. (2010). *Unnes Sutera: Pergulatan Pikir Sudijono Sastroatmodjo Membangun Universitas Sehat, Unggul, dan Sejahtera*. Semarang: Unnes Press.
- Widodo, Joko. 2001. *Good Governance; Telaah Dari Dimensi Akuntabilitas, Kontrol Birokrasi Pada Era Desentralisasi Dan Otonomi Daerah*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Yuniawan, Tommy, dkk. 2014. Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*. 3(1)